Kontribusi Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Seorang Anak

Fahriza Ramadhan¹, Dafa Nur Abtia Zayuda², Zikrani Khalilah³, Rosita Dongoran⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: fahrizaramadhan@uinsu.ac.id¹, dafanurabtiayayuda@uinsu.ac.id², zikranikhalilah8@gmail.com³, Rositadongoran@gmail.com⁴

Abstrak

Sosiologi pendidikan merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek sosial. Kehidupan terus mengalami perubahan, baik pada pendidikan, masyarakat maupun bidang lainnya. Pembentukan karakter dapat didapati dalam pembelajaran sosiologi pendidikan. Pembentukan karakter pada seorang anak memiliki manfaat untuk mempersiapkan kehidupan dimasa mendatang, seorang anak mampu untuk menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi landasan seorang pendidik dalam membentuk karakter seorang anak. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tahap deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berbentuk angka, dimana peneliti melakukan pengumpulan sumber seperti jurnal dan website yang berhubungan dengan kontribusi sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak dengan tahapan deskriptif yaitu menjelaskan dengan rinci terkait judul yang peneliti teliti. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan struktur sosial, peran sosiologi dalam pembentukan karakter pada pendidikan ialah menciptakan pendidikan yang berkarakter, seorang pendidik membimbing dan membentuk karakter seorang anak. Selain itu pembentukan karakter dapat diajarkan melalui keluarga dan masyarakat, keluarga merupakan tempat awal seorang anak didik berkembang dan mengetahui lingkungan. Dapat dikatakan keluarga merupakan salah satu sarana pembentukan karakter sepanjang masa. Pembentukan karakter dalam masyarakat diperoleh dengan mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab membentuk karakter seorang anak, pembentukan karakter dapat diajarkan oleh seorang tenaga didik.

Kata Kunci: *Sosiologi Pendidikan, Pembentukan Karakter, Sekolah, Masyarakat, Perubahan Sosial*

Abstract

Sociology of education is learning related to social aspects. Life continues to experience changes, both in education, society and other fields. Character formation can be found in studying educational sociology. Character formation in a child has the benefit of preparing for life in the future, a child is able to face developments over time. This research aims to become a basis for an educator in forming a child's character. Researchers used a qualitative approach method with a descriptive stage. Qualitative research is research that does not take the form of numbers, where the researcher collects sources such as journals and websites related to the contribution of educational sociology in shaping a child's character with a descriptive stage, namely explaining in detail the title that the researcher is researching. Sociology of education is a science that studies the relationship between education and social structure. The role of sociology in character formation in education is to create character education, an educator guides and shapes the character of a child. Apart from that, character formation can be taught through family and society. Family is the starting place for a student to develop and understand the environment. It can be said that family is one of the means of character formation for all time. Character formation in society is obtained by participating in activities in the community. School is an institution that is responsible for forming a child's character, character formation can be taught by a student.

Keywords : *Sociology Of Education, Character Formation, Schools, Society, Social Change*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia akan selalu terus berjalan, setiap perkembangan pasti diringi dengan adanya perubahan, salah satunya ialah perubahan sosial. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai dan pola perilaku antar kelompok (Sedana Suci et al., 2016). Aktivitas yang terjadi tentu juga tidak lepas hubungannya dengan masyarakat. Masyarakat merupakan tokoh yang berperan didalam pengaruh sosial tersebut. Setiap perubahan yang muncul memiliki respon yang bervariasi, seperti respon yang menerima dan juga sebaliknya.

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Sekolah merupakan salah satu tempat lembaga pendidikan dalam menciptakan dan mengajarkan hal-hal baik serta pengetahuan dalam akademik maupun non akademik, serta menjadikan seorang penerus bangsa dengan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama serta peraturan negara. Pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwasanya pendidikan seharusnya dapat dijadikan akses dalam mengembangkan dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan kelak.

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang dipelajari guna dapat menghadapi pengaruh sosial terhadap pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan sebuah pembelajaran mengenai hubungan sosial yang dialami oleh seorang anak didik, sehingga membutuhkan seorang pendidik dalam mengawasi dan mengatasi setiap problem yang muncul.

Seperti dalam jurnal ilmiah karya Dwi Ulfa Nuradhila yang berjudul peran pendidik dalam pembentukan karakter moral sebagai wujud kepedulian terhadap generasi Indonesia yang menyatakan bahwasanya dalam pembentukan karakter pada seorang anak tidak mudah seperti membentuk sebuah garis lurus, tetapi pembentukan karakter tersebut merupakan kegiatan yang terus berlanjut sepanjang kehidupan terus berjalan (Nurdahlia, 2012). Beliau juga mengatakan seorang pendidik tidak hanya memberikan pemahaman teori tetapi juga memberikan contoh perilaku, seperti istilah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun kurso, tut wuri handayani* (Nurdahlia, 2012). Dan sekolah menjadi wahana dalam membentuk karakter seorang anak. Dapat dilihat pembentukan karakter sangat diperlukan untuk membentuk dan mempersiapkan dengan matang generasi penerus bangsa dengan semua pengaruh sosial yang akan dilalui.

Jadi dapat kita lihat pentingnya dalam mempelajari sosiologi pendidikan, pembelajaran tersebut dapat mendukung pendidik dalam membentuk karakter serta mempertahankan karakter seorang anak. Pada penelitian ini membahas tentang kontribusi sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter suatu anak. Penelitian ini dapat dijadikan landasan guna mendalami pemahaman tentang kontribusi sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tahapan deskriptif. Proses deskriptif digunakan dengan tujuan merinci penerapan tersebut serta memberi gambaran secara komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan dari pola pikir yang berasal dari pengamatan obyektif terhadap suatu gejala (Harahap, 2020). Dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis untuk mendapatkan hipotesis sedangkan penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Pemilihan metode penelitian pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, yaitu tidak memerlukan data berupa angka.

Menurut Sugiono dalam buku metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif muncul disebabkan oleh adanya perubahan paradigma dalam melihat suatu fenomena atau gejala. Metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan dilakukan dengan cara triangulasi, analisis bersifat induktif dan menekankan hasil pada makna bukan pada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti jurnal dan website yang berhubungan dengan kontribusi sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak, sehingga dapat mendukung analisis mengenai kontribusi sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak. Selain itu peneliti juga melakukan seleksi bahan pustaka, analisis isi serta penyusunan laporan berdasarkan sumber-sumber yang relevan, sehingga mendukung pemahaman peneliti dalam mengembangkan hipotesis penelitian baru.

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dengan tahapan deskriptif dapat membantu peneliti dalam mengeksplor penelitian lebih mendalam sehingga diharapkan penelitian ini dapat dipahami dan bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Pendidikan

Sosiologi merupakan disiplin akademis yang berfokus pada pemahaman hubungan antara pendidikan, struktur sosial, dinamika, dan peristiwa yang terjadi dalam pendidikan melalui pemanfaatan sosiologi (Indriani, 2024). F. G. Rabbins mendefinisikan Sosiologi Pendidikan sebagai penyelidikan khusus terhadap proses pendidikan, sedangkan H.P. Fairchild menilai sosiologi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan mendasar dalam pendidikan (Supatmawati et al., 2013) . Dari sini dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas, serta proses memahami permasalahan yang timbul dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat individu, pendidikan membantu siswa mengembangkan kreativitas, kesadaran estetika, dan keterampilan sosial dengan menumbuhkan norma, nilai, dan perilaku sosial yang positif. Pengembangan dan pemeliharaan pendidikan di berbagai tingkat sosial merupakan salah satu fungsi pendidikan. Pada tingkat individu, pendidikan membantu siswa belajar bagaimana belajar dan membantu guru dalam metode pengajaran. Individu yang menetap diharapkan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, mereka perlu terus-menerus terlibat dalam pengembangan informasi, pengetahuan, dan teknologi agar mereka dapat terus maju dan mencapai tujuan pembelajaran jangka panjang. Pada masyarakat lokal, terdapat kepercayaan umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka derajat sosialnya pun akan meningkat, dan sikap masyarakat terhadap mereka yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah menjadi lebih jelas. (Lubis et al., 2023).

Pada dasarnya sosiologi berfokus pada individu karena pada intinya manusia adalah makhluk sosial yang membentuk kelompok dan terus menerus menantang satu sama lain. Penerapan sosiologi pada pendidikan menekankan implikasi dan interaksi sosial, mendefinisikan pendidikan sebagai komponen penting dari struktur sosial dari perspektif sosial. Sosiologi, sebagai disiplin ilmu, mencakup berbagai bidang penyelidikan, perspektif, metode, dan pengetahuan terorganisir. Objek kajiannya meliputi perilaku manusia dan kelompok, mengkaji hakikat masyarakat, kebudayaan, dan prinsip kehidupan kelompok sosial yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Banyaknya penyimpangan sosial dipengaruhi oleh pendidikan itu sendiri, dan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter anak.

Ilmu-ilmu sosial erat kaitannya dengan karakter individu atau peserta didik, yang berasal dari istilah “karakteristik”, yang berarti atribut yang berbeda atau ciri khas. Karakter merupakan sebuah pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari prinsip agama, etika, dan hukum. Hal tersebut mencakup prinsip moral, standar etika, prinsip hukum, norma kemasyarakatan, serta standar agama dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan

perilaku kebajikan. dan penyesalan, memungkinkan timbulnya perbedaan antar individu (Yasin, 2021).

Sosiologi Pembentuk Karakter

Sosiologi dalam konteks pembentukan karakter melibatkan analisis dan penerapan teori-teori sosiologi untuk memahami bagaimana proses sosialisasi dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan karakter individu. Sosiologi membantu pendidik dalam memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengembangan karakter, seperti norma-norma sosial, kelompok referensi, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut memberi pemahaman bahwa pendidik dapat merancang upaya strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk menumbuhkan karakter positif. Dalam ranah pendidikan, sosiologi berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di sekolah. Sosiologi membantu pendidik dalam memahami bagaimana agen sosialisasi, seperti keluarga, kelompok teman sebaya, media massa, dan lembaga pendidikan, mempengaruhi pengembangan karakter individu. Sekolah sebagai agen sosialisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui penyampaian pengetahuan akademis, pengajaran nilai-nilai sosial, norma-norma, dan keterampilan interpersonal (Virdi et al., 2023).

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dalam ranah pendidikan melibatkan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Sebelumnya, guru diberi mandat untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, dan pendidikan karakter wajib dimasukkan dalam silabus dan RPP. Dalam kurikulum baru, unsur-unsur pendidikan karakter kini tertanam dalam kompetensi inti setiap mata pelajaran, menekankan internalisasi dan pengamalan ajaran agama serta mewujudkan sifat-sifat seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian (gotong royong, kerjasama tim, toleransi, damai), sopan santun, tanggap, dan proaktif. Selain itu, siswa didorong untuk menunjukkan sikap yang berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan alamnya, serta mencerminkan nilai-nilai bangsa terhadap interaksi global (Lubis et al., 2023). Upaya dalam membantu peserta didik memahami dan menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter, diperlukan berbagai sumber belajar yang komprehensif, seperti: pendidikan dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai organisasi pembelajaran; kurikulum untuk pengajaran lintas kelas; dan mungkin materi pendidikan yang harus mendukung dan mendorong pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang pendidikan karakter itu sendiri agar dapat memahami dan menghayati pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter berpotensi memfasilitasi pengembangan karakter. Penting untuk memahami secara utuh nilai-nilai pokok ini, yang terdiri dari delapan belas nilai yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan (Kamil P, 2016), antara lain: (1) Religiusitas, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (atau kepercayaan) seseorang. sistem), termasuk toleransi terhadap praktik agama (atau sistem kepercayaan) lain, dan hidup rukun berdampingan; (2) Kejujuran, mencerminkan keutuhan antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan (mengetahui apa yang benar, mengatakan kebenaran, dan melakukan apa yang benar), sehingga menimbulkan sifat dapat dipercaya;

(3) Toleransi, menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan agama, budaya, bahasa, ras, suku, dan lainnya secara sadar dan terbuka, memungkinkan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman; (4) Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten dalam mentaati segala peraturan atau ketentuan; (5) Kerja keras, menunjukkan usaha yang ikhlas (berusaha sekuat tenaga) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya; (6) Kreativitas, menampilkan inovasi dalam berbagai aspek untuk memecahkan masalah, sehingga menemukan metode baru atau bahkan hasil yang lebih unggul dibandingkan sebelumnya; (7) Kemandirian, menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan berbagai tugas atau permasalahan. Namun, hal ini tidak berarti tidak melakukan kerja kolaboratif melainkan tidak mengalihkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokrasi, mewujudkan pola pikir dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara diri sendiri dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu dan keinginan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Nasionalisme, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau perseorangan dan kelompok; (11) Cinta tanah air, menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain; (12) Menghargai prestasi, terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi dorongan untuk berprestasi lebih tinggi; (13) Komunikatif, bersikap ramah atau proaktif, menampilkan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun, sehingga menumbuhkan kerja sama yang baik; (14) Cinta damai, menyatakan lapisan yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman dalam perlengkapan seseorang dalam suatu komunitas atau masyarakat tersebut; (15) Kebiasaan membaca, bias mengalokasikan waktu secara asal-asalan untuk membaca berbagai sumber informasi, seperti jurnal, buku, kutipan, dan bahan lainnya, guna mengembangkan harga diri; (16) Penelitian lingkungan, yaitu tindakan yang diambil dalam berbagai manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan awal; (17) Pedagogi sosial, meliputi sikap dan tindakan yang menekankan pedagogi terhadap sesama warga negara atau masyarakat yang membutuhkan; (18) Keimanan yang teguh, ketekunan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri dalam menentukan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun agama.

Pendidikan karakter yang diuraikan di atas merupakan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan masyarakat, massal, dan sekolah. Dalam pendidikan, keluarga berperan sebagai landasan pengembangan karakter dan adab agama dan budaya yang ditanamkan dalam kelompok, serta kepedulian sosial terhadap anak. Hal ini mungkin terjadi secara bertahap atau cepat. Begitu pula dalam masyarakat dan agama, analisis karakter terus dilakukan agar kontrol dan kesadaran sosial tetap ada. Dalam pendidikan sekolah, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembentukan Karakter Melalui Keluarga dan Masyarakat

Tempat awal seorang anak dalam mengetahui lingkungan adalah melalui keluarga, keluarga berperan mengarahkan seorang anak untuk selalu menjaga dirinya dari hal yang

tidak baik dalam kehidupannya, lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak (Kamil P, 2016). Terlahirnya anak yang kreatif dan inovatif serta produktif adalah hasil dari pembentukan karakter yang baik oleh keluarga sehingga mendorong anak siap dalam mengikuti pendidikan yang tinggi dan menyongsong dunia (Endah Hyoscyamina, 2011).

Didikan orang tua kepada anak dalam keluarga adalah amanah yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun bahkan tidak bisa tergantikan, keluarga merupakan tempat untuk saling belajar, berkomunikasi sehingga keluarga membawa pengaruh edukatif terhadap anggota keluarga dan keberhasilan seorang anak dilihat dari keluarganya, karena keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan (Endah Hyoscyamina, 2011).

Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan dasar untuk pendidikan selanjutnya, baik pendidikan di sekolah maupun masyarakat dan pendidikan keluarga kepada anak terus dilakukan sampai mencapai kemandirian serta kedewasaan dan siap menjadi warga masyarakat (Kamil P, 2016).

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendirian, seperti halnya bekerja, bergotong royong, bergaul, tolong menolong dan lain-lain sebagaimana yang di ungkapkan Umar Karyam dalam karya ilmiahnya (Kamil P, 2016) bahwa ketika manusia hidup bermasyarakat itu lebih efisien dan efektif serta menguntungkan dibandingkan hidup sendirian, pada saat itu juga manusia belajar untuk toleran kepada orang lain (Kamil P, 2016).

Menurut (Subianto, 2013) ada beberapa contoh perilaku yang dapat membentuk karakter anak di masyarakat:

1. Membiasakan anak ikut serta dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan saluran air, mengutip sampah dan lain-lain agar anak memiliki kepribadian yang bersih.
2. Membiasakan anak tidak meludah dan membuang sampah di jalan serta merusak fasilitas umum.
3. Mengarahkan anak untuk tidak melakukan hal yang menjadi kendala di masyarakat, seperti tidak adanya kepedulian, empati, tanggung jawab dan lain-lain.

Lingkungan masyarakat luas memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai-nilai etika untuk pembentukan karakter anak norma serta budaya yang ditularkan oleh leluhur sebelumnya hal ini merupakan proses dan peran pendidikan di masyarakat dalam membentuk karakter anak (Subianto, 2013).

Pembentukan karakter melalui sekolah

Keluarga, masyarakat dan sekolah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter anak, keluarga sebagai tempat pertama anak dibentuk karakternya, masyarakat membentuk karakter dalam bergaul, kebiasaan berbudaya dan yang secara jelas membentuk karakter anak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai bangsa yaitu dengan pendidikan sekolah (Kamil P, 2016).

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang berkontribusi dalam pembentukan karakter seorang anak didik tentunya pendidikan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moral baik serta jauh dari penyimpangan perilaku sehingga mampu

melewati perubahan sosial yang terjadi. Dijelaskan pada UU SISDIKNAS bahwasanya tenaga ahli memiliki peran yang tidak hanya mengajar dan membina siswa untuk mencapai tujuan, tetapi pendidik juga mengajarkan pembentukan kepribadian peserta didik menjadi insan lebih baik lagi (Cahyani et al., 2021).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di dalam Visi dan Misinya, dengan mengembangkan potensi peserta didik, memperhatikan perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dan membangun keharmonisan kepada keluarga dan masyarakat sehingga dalam membentuk karakter anak adalah menjadi tanggung jawab secara bersama (Kamil P, 2016). Perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh pendidikan, beberapa kontribusi pendidikan dalam perubahan sosial yaitu:

1. Menciptakan budaya
2. Meningkatkan analisis kultural pada lembaga tradisional
3. Menjalankan perubahan pada ekonomi sosial tradisional
4. Mengadakan perubahan yang lebih mendasar pada sekolah yang tertinggal

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dijadikan akses dalam pembentukan karakter seorang anak. Usaha sekolah dalam mengajarkan nilai dan perspektif ilmiah dan rasional menjauhkan dari sikap pasrah, pandangan hidup terdahulu, menerima nasib dengan pasrah dan tidak bertanggung jawab. Modernisasi pendidikan merupakan nilai-nilai yang mengajarkan hal baru, seperti pengenalan ekonomi, kemandirian, tata cara kompetensi sehat, sikap untuk bekerja keras dan sikap sadar terhadap kehidupan keluarga yang menengah ke bawah.

Usaha dalam pembentukan karakter merupakan peran penting seorang lembaga pendidikan, keterlibatan semua tokoh disekolah dalam membentuk karakter, watak, maupun akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu hal yang menjadi tantangan dalam perubahan sosial adalah teknologi, munculnya teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Semakin berkembang teknologi menyebabkan semakin bervariasi karakter yang bermunculan, sehingga perlu peran untuk mempertahankan karakter yang baik. Salah satu bentuknya dalam penggunaan media sosial yang sebagian disalah gunakan.

Sebagai salah satu contoh, yang dikutip dari jurnal ilmiah memberikan salah satu contoh penerapan siswa dengan program kegiatan Gerakan Giat literasi (GGL), sehingga dengan adanya kegiatan tersebut untuk menciptakan karakter peserta didik yang ingin tau dan berfikir logis. Selanjutnya terdapat kegiatan pentas seni , sehingga dapat menciptakan daya imajinasi dan kreativitas seorang peserta didik (Cahyani et al., 2021).

Jadi dapat dikatakan dengan adanya teknologi yang semakin berkembang, kita dapat menggunakan dan terus mempertahankan karakter peserta didik agar selalu dengan karakter yang baik dengan mengadakan program kegiatan yang bermanfaat.

Perubahan sosial dengan teknologi juga dapat digunakan dengan tetap mempertahankan kegunaan media sosial dengan baik sehingga memberi dampak yang positif , seperti salah satu contoh yang dikutip dari jurnal ilmiah dimana peran media sosial harus berdasarkan pada perspektif budaya yang menitikkan pada kerangka negara kesatuan, keragaman budaya serta kebijaksanaan (Juliswara, 2016). Media sosial memiliki akses yang sangat luas sehingga dapat dijangkau oleh banyak kalangan, prinsip dalam

penerapan karakter harus tetap diaplikasikan dalam penayangan di media sosial, sebagai salah satu proses dalam mempertahankan karakter suatu bangsa. Pada media sosial kita dapat melihat contoh-contoh seseorang yang melakukan penyelewengan moral, seperti yang dikutip pada jurnal (Hibban, 2024) memberikan beberapa contoh seperti seperti kejadian adanya catcalling, dimana seorang driver ojol memberikan teguran, tetapi driver ojol yang mendapatkan keroyokan.

Pembentukan karakter pada perubahan sosial sangatlah penting, dan tentunya perwujudan hal tersebut melibatkan lembaga pendidikan, yang didalamnya terdapat kontribusi dari seorang pendidik. Seorang pendidik harus tetap mempertahankan karakter baik yang dimiliki oleh siswa sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan sosial. Perubahan sosial dapat kita lalui dengan respon dari kegiatan yang positif.

Pembentukan Karakter Terhadap Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang selalu terjadi di masyarakat, terkadang perubahan dapat mengarah ke hal negatif dan juga sebaliknya. Perubahan dapat berupa sesuatu hal yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, perubahan dapat berlangsung secara cepat maupun lambat, dan perubahan dapat berbentuk besar maupun kecil (Sedana Suci et al., 2016). Seperti halnya wabah covid-19 yang telah membuat perubahan sosial di masyarakat, dan hal itu merupakan suatu hal yang tidak direncanakan.

Menurut Emile Durkheim dalam pernyataan bahwasanya perubahan sosial terjadi disebabkan faktor ekologis dan demografis sehingga mengubah tata kehidupan masyarakat. Terdapat pula pendapat Samuel Koenig, beliau mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada tahap-tahap kehidupan manusia yang disebabkan oleh internal dan eksternal (Sedana Suci et al., 2016).

Perubahan sosial tentunya selalu terjadi, hal itu yang menjadikan kehidupan manusia dinamis. Dalam mengatasi perubahan sosial, tentunya harus diatasi oleh suatu lembaga. Dalam hal ini lembaga pendidikan menjadi tempat untuk menjawab serta mengatasi permasalahan sosial dengan membuat teori baru maupun dengan menyelesaikannya. Peran pendidikan sangat penting dalam perubahan sosial, maka dari itu pendidikan memiliki sifat yang dinamis yaitu mengikuti perkembangan sosial yang terus terjadi. Dan tentunya seorang pendidik memiliki peranan penting dalam membimbing anak didik dalam menjalankan kehidupannya, sehingga seorang pendidik dapat mengatasi permasalahan perubahan sosial yang dialami oleh peserta didik tersebut (Nurdahlia, 2012).

Menurut Wibnur B. Brookover, perubahan masyarakat terjadi dalam empat fase, yaitu (Sedana Suci et al., 2016):

1. Fase pertama, masyarakat tidak menerima perubahan baik perubahan yang dipaksakan ataupun sebaliknya. Sehingga pendidikan tidak berkembang dan bersifat status quo, yaitu masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada
2. Fase kedua, masyarakat merasa ragu dalam menerima perubahan. Penerimaan perubahan hanya pada yang mendukung dengan budaya mereka
3. Fase ketiga, masyarakat mulai menerima perubahan, dengan mempersiapkan penerus dengan pendidikan

4. Fase keempat, masyarakat mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat tinggi.

Dapat dilihat, bahwasanya masyarakat tetap mengalami perubahan walaupun melewati beberapa fase terlebih dahulu. Segala perubahan yang ada juga harus dipersiapkan dalam menghadapinya, salah satunya dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan peran penting seorang pendidik.

Terdapat beberapa teori perubahan sosial yang dapat kita pahami dalam memahami perkembangan perubahan sosial yang terjadi. Berikut teori perubahan sosial (Sedana Suci et al., 2016):

1. Teori Evolusi

Perubahan ini terjadi mengikuti kondisi masyarakat, yaitu berjalan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perubahan memiliki proses yang panjang, dan melewati beberapa tahap yang harus dilewati menuju tujuan yang dicapai

2. Teori Konflik

Perubahan terjadi karena konflik di masyarakat, konflik antara penguasa dan yang tertindas. Dan pada konflik ini terjadi terus menerus, dan tidak ada kestabilan karena mengalami tekanan menerus

3. Teori Fungsional

Perubahan yang terjadi tidak lepas dari unsur-unsur budaya, sehingga mengalami ketertinggalan atau kesenjangan sosial. Perubahan yang memiliki dampak manfaat akan diterima oleh masyarakat, perubahan tersebut dikatakan perubahan fungsional.

4. Teori Siklus

Perubahan ini berlangsung secara berulang-ulang, suatu perubahan tidak dapat ditangani sepenuhnya oleh siapapun dikarenakan dalam bermasyarakat terdapat siklus yang harus dilalui.

SIMPULAN

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari interaksi sosial baik pada ranah pendidikan maupun diluar pendidikan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul oleh sebab perubahan sosial. Manusia merupakan fokus pembahasan dalam sosiologi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Sosiologi dalam pembentukan karakter seorang anak melibatkan analisis dan penerapan teori sosiologi, pembentukan karakter dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Dan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif antara masyarakat, sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter melalui keluarga dapat dibentuk mulai dari terlahirnya seorang anak tersebut, pembentukan karakter melalui keluarga merupakan akses yang memiliki masa panjang. Seorang keluarga dapat mencontohkan perilaku yang baik serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan akademik maupun non akademik, sedangkan pembentukan karakter pada masyarakat merupakan salah satu akses yang dilakukan oleh sebab manusia merupakan makhluk sosial sehingga sesama manusia melakukan interaksi, seperti gotong royong dan kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut dapat dijadikan suatu langkah dalam pembentukan karakter di masyarakat, yaitu dengan mengikuti kegiatan yang

terdapat pada lingkungan masyarakat. Selanjutnya pembentukan karakter di sekolah, sekolah merupakan lembaga yang berkewajiban dalam pembentukan karakter seorang anak, sekolah merupakan lembaga yang menciptakan dan membimbing para calon penerus bangsa, tentu saja tokoh-tokoh yang berada disekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidik memiliki peran dalam mengatasi dan mencari solusi terhadap perubahan sosial yang muncul. Terdapat banyak variasi perubahan sosial yang tentu saja harus dapat dilalui dengan adanya konsistensi karakter yang baik dalam pribadi seorang anak tersebut. Dapat kita lihat pembentukan karakter pada seorang anak merupakan hal yang penting, selain memberikan manfaat kepada diri sendiri, juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan negara, sehingga dikemudian hari semua penerus bangsa memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama serta negara. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca sehingga menambah pengetahuan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappana (ed.); cetakan 1). Syakir Media Press.
- Cahyani, D. I., Muna, F. U., Fadhilah, M. F., & Wachidah, S. (2021). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4 . 0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*. 1(3), 181–194.
- Endah Hyoscyamina, D. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Marine Mining*, 9(1), 105–115.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); cetakan 1). Wal Ashri Publishing.
- Hibban, M. I. (2024). *Sanksi Penyimpangan Moral yang Berlaku di Kehidupan Sosial dalam Sudut Padangan Hukum Islam dan Hukum Negara Republik Indonesia*. 10(1), 379–396.
- Indriani, I. (2024). Sosiologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Seorang Anak. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan ...*, 2(1), 49–54. <https://sospendis.com/index.php/1/article/view/27%0Ahttps://sospendis.com/index.php/1/article/download/27/50>
- Juliswara, V. (2016). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Sosial Di Media Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 1–16.
- Kamil P, G. (2016). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. *Tingkap*, 11(1), 54. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i1.5154>
- Lubis, L. A., Aina, T., Alfarisi, M., Prayudha, R., & ... (2023). Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter (Sudut Pandang Islam). *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 29509–29514. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11729%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11729/9060>
- Nurdahlia, D. U. (2012). *Peran Pendidik Dalam Pembentukan Karakter Moral Pembahasan Pembentukan Karakter*. 165–172.
- Sedana Suci, I. G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2016). Pengantar Sosiologi Pendidikan. In *CV.Penerbit Qiara Media* (Vol. 5, Issue 1).
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan

- Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Supatmawati, A., Sulistryani, & Parijo. (2013). Interaksi Sosial Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Kelas X Sma Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(20).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2636>
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177.
<https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/86>
- Yasin, M. (2021). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17>